

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (Sehu et al., 2024). Salah satu karakter utama yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, kedisiplinan dalam beribadah, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (N. Ramadhani, 2024). Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus. QS. Al-Isra' ayat 9.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia kepada perilaku yang benar dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Pembentukan karakter religius menjadi sangat penting, terutama pada jenjang Madrasah Aliyah, karena peserta didik berada pada fase remaja yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, baik dari lingkungan sosial, perkembangan teknologi, maupun arus budaya global (Aslan, 2025).

Dalam konteks pendidikan formal Islam, Madrasah Aliyah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral (Bakar, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter religius semakin kompleks. Perkembangan media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta pergeseran nilai di kalangan remaja menuntut pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena

itu, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik (Zahrotunnisa et al., 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru, konsistensi dalam pembiasaan ibadah, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter religious (Shodiq & Kuswanto, 2024). Peran keteladanan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Konsep *uswah hasanah* alam ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat dan teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diamati dan diteladani. Dalam konteks pendidikan Islam, guru menjadi figur yang berperan meneruskan nilai keteladanan tersebut kepada peserta didik melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari.

Kultur pesantren memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Hal ini karena sistem pendidikan pesantren menekankan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, ketaatan kepada guru, kesederhanaan, serta penanaman adab yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Mediawati, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ditegaskan Rasulullah ﷺ dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, kultur pesantren menjadi lingkungan yang sangat strategis dalam mendukung proses internalisasi karakter religius karena peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa melalui sinergi antara pembelajaran formal dan budaya religius yang hidup dalam lingkungan pesantren (Kgs Budi Prasetio et al., 2025).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, kultur pesantren menjadi lingkungan yang strategis dalam mendukung internalisasi karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. MA Al Manshur Al Islamy Kediri sebagai madrasah berbasis pesantren mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai kepesantrenan, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa (S. Arifin & Nurhakim, 2025). Penelitian mengenai hal ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, peran, serta efektivitas pendekatan berbasis kultur pesantren dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Rumusan Masalah:

Jurnal 1:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren dalam proses internalisasi karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai kultur pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri?

Jurnal 2 :

1. Bagaimana manifestasi keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam?
2. Bagaimana proses keteladanan guru diinternalisasikan oleh santri dalam pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an melalui keteladanan guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren dalam proses internalisasi karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manifestasi keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap transformasi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam.

D. Peta jalan penelitian



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian 1

Peta jalan penelitian ini menunjukkan hubungan sekuensial dan komplementer antara dua artikel ilmiah dalam menjawab pertanyaan utama mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren dalam membentuk karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik. Artikel pertama menjelaskan peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri melalui keteladanan, pembimbingan spiritual, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai-nilai pesantren. Artikel kedua memperluas kajian dengan mengungkap bagaimana keteladanan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik melalui kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an, dan integritas moral. Secara komplementer, kedua artikel menegaskan bahwa keteladanan guru dan kultur pesantren merupakan fondasi penting dalam internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, serta penguatan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik secara berkelanjutan.

E. Kontribusi Orisinal

Kontribusi orisinal dari portofolio artikel ilmiah ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Integrasi kajian karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an dalam satu kerangka pendidikan pesantren.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji pembentukan karakter religius atau motivasi belajar Al-Qur'an secara terpisah, tetapi memadukan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka pendidikan Islam berbasis kultur pesantren. Artikel pertama mengkaji internalisasi karakter religius melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, sedangkan artikel kedua mengkaji keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Integrasi kedua kajian ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembentukan kepribadian religius peserta didik.

2. Penguatan model peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren.

Artikel pertama memberikan kontribusi berupa deskripsi mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai mu'allim, murabbi, uswah hasanah, dan pembimbing spiritual dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Artikel kedua melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana keteladanan guru dalam aspek ibadah, literasi Al-Qur'an, dan integritas moral mampu membangun motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Kombinasi kedua artikel memperkuat konsep Guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama dalam pembinaan karakter dan pengembangan motivasi belajar peserta didik berbasis kultur pesantren.

3. Sumbangan empiris mengenai efektivitas keteladanan dan pembimbingan spiritual dalam pendidikan Islam.

Banyak penelitian membahas pendidikan karakter atau motivasi belajar secara terpisah, namun penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keteladanan guru dan pembimbingan spiritual merupakan faktor yang berperan penting dalam membentuk karakter religius sekaligus menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif.

4. Model sintesis pembentukan karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an.

Melalui portofolio ini, kedua artikel tidak hanya disajikan sebagai penelitian yang berdiri sendiri, tetapi dianalisis sebagai satu kesatuan model pendidikan Islam berbasis kultur pesantren. Model tersebut menempatkan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan penguat nilai religius yang berperan dalam membentuk karakter religius sekaligus menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan. Sintesis ini berpotensi menjadi rujukan bagi madrasah dan pesantren dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an.

5. Kontribusi metodologis pada penelitian kualitatif berbasis portofolio artikel.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa dua penelitian kualitatif dengan fokus yang berbeda namun memiliki tema besar yang sama dapat diintegrasikan ke dalam satu portofolio penelitian yang utuh. Artikel pertama berfokus pada internalisasi karakter religius, sedangkan artikel kedua berfokus pada motivasi belajar Al-Qur'an. Penggabungan kedua studi tersebut menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan berbasis kultur pesantren tanpa menghilangkan kedalaman analisis masing-masing penelitian.

F. Struktur Laporan

Laporan portofolio ini disusun dalam struktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat nota dinas, lembar persetujuan dan pengesahan tugas akhir, pernyataan keaslian tulisan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini berfungsi sebagai perangkat pendukung yang memudahkan pembaca dalam memahami dan menelusuri isi laporan secara sistematis.

2. Bagian Inti Bagian inti terdiri atas:

Bab I Pendahuluan memuat landasan awal penelitian portofolio yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, peta jalan penelitian, kontribusi orisinal penelitian, serta struktur laporan. Bab ini menjelaskan fokus penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren dalam pembentukan karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori menyajikan kajian teoritis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi konsep Guru Pendidikan Agama Islam, kultur pesantren, karakter religius, keteladanan (uswah hasanah), pembimbingan spiritual, motivasi belajar, motivasi belajar Al-Qur'an, serta teori-teori yang mendukung proses internalisasi nilai religius. Bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai bahan perbandingan dan penguat argumentasi ilmiah.

Selain itu, disajikan kerangka teori yang menjelaskan hubungan antarkonsep dalam penelitian secara sistematis.

Bab III Presentasi Artikel Ilmiah memuat penyajian dua artikel ilmiah yang menjadi dasar empiris dalam penelitian portofolio. Setiap artikel diawali dengan informasi mengenai judul artikel, identitas penulis, nama jurnal, status publikasi, dan kontribusi penulis. Selanjutnya, isi masing-masing artikel disajikan secara utuh sebagai bagian dari dokumentasi karya ilmiah yang menjadi sumber utama portofolio.

Bab IV Sintesis dan Diskusi menyajikan sintesis temuan utama yang diperoleh dari kedua artikel ilmiah. Pada bab ini dilakukan analisis integratif terhadap hasil penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi karakter religius dan peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an berbasis kultur pesantren. Temuan penelitian dibahas secara reflektif dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang telah disusun. Selain itu, bab ini memuat implikasi penelitian bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, penguatan pendidikan karakter religius, peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an, serta keterbatasan penelitian sebagai bagian dari refleksi akademik.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir laporan berisi daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan ilmiah yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan bukti pendukung penelitian. Lampiran dapat mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan, surat keterangan penerimaan artikel (Letter of Acceptance/LoA), dokumentasi penelitian, instrumen penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.